**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum, kurikulum adalah program rancangan belajar mengajar yang dipedomani oleh pendidik dan peserta didik. Dari peran yang sangat strategis dan fundamental dalam berjalannya pendidikan yang baik maka kurikulum memiliki peran dalam pencapaian tujuan karena baik tidaknya suatu kurikulum dilihat dari proses dan hasil pencapaian yang telah ditempuh. Kurikulum dari bahas inggris yaitu *Curriculum* yang berarti rencana pembelajaran, dimana *Curriculum* berasal dari bahasa latin *Currere* yang memiliki banyak arti seperti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha.

Menurut Daniel Tanner dan Laurel Tanner, pengertian kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajaran memiliki motivasi dan minat belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa secara terencana dan terstruktur. Dengan penerapan kurikulum yang tepat, maka diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP. Menurut Mulyasa (2006: 20-21), KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusun KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Masing-masing Nomor 22 tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

Stuktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat 9 (sembilan) mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan keterampilanya berdasarkan konsep yang telah dimiikinya.

Pembelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS atau Pembelajaran IPS sebagai proses dari berbagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, penanaman nilai moral sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dapat juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral seseorang. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengubah seseorang menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak dapat menerima keberadaan orang lain yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran.

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk diimplementasikan sejak dini. Berangkat dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau yang menebar sehingga memunculkan suku, budaya, tradisi, adat dan perbedaan lainnya yang menjadi ciri khas masing-masing. Pesan Bhineka Tunggal Ika inilah yang perlu disampaikan kepada setiap siswa melalui proses pendidikan untuk memahami bahwa setiap individu berbeda, perbedaan individu tersebut mencakup agama, suku -budaya. Taradisi, adat, sikap, pendapat, dan lain-lain.

 Salah satu nilai yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran IPS mengenai menghargai keragaman suku bangsa dan budaya ini adalah nilai toleransi dan peduli sosial, dengan tujuan membentuk sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011 : 132).

 Nilai toleransi menjadi penting melihat kondisi dan tatanan kebinekaan Indonesia dan sikap setiap orang. Kelas merupakan miniatur kecil wujud keberagaman Indonesia sebagai tempat belajar siswa yang sesuai untuk saling belajar bersama dan menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan menumbuhkan karakter untuk menjadi pribadi yang adil. Oleh karena itu, sudah benar jika Michele Borba mengatakan bahwa, jika kita ingin anak-anak kita hidup secara harmonis dalam abad ke-21 yang mutietnis ini, perlu sekali kita tumbuhkan sikap toleransi ini dan mulai menerapkanya sejak dini (2008 : 224).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pengajaran, dimana kita mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan keberhasilan guru dalam mengolah kegiatan pembelajaran menjadi efektif, seperti pendapat Djamara dan Zain (2006:121) yang menyatakan bahwa “Setiap proses mengajar menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. “Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal bagi peserta didik, guru harus cerdas mengkondisikan kegiatan pembelajaran menjadi efektif dengan penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media yang digunakan, hal ini harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga hasil belajar akan tercapai dengan optimal. Menurut Sukardi (2008: 2) “Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.” Dengan adanya pendapat tersebut bahwa hasi belajar peserta didik dapat diukur dengan cara evaluasi, bisa berupa tes dan non tes, pengukuran ini terlihat pengetahuan peserta didik, sikap, dan keterampilan yang peserta didik dapatkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah oleh penulis pada saat pembelajaran menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya berlangsung di kelas IV SDN Pamucatan. Menunjukkan bahwa sikap toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, dan percaya diri itu belum terlihat secara spesifik, dan hasil belajar siswa pun masih belum mencapai target dari KKM yang telah ditetapkan, hal tersebut terjadi karena adanya penyebab. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut yaitu berasal dari siswa dan guru.

 Faktor penyebab permasalahan dari siswa, diantaranya : (1) Situasi di dalam kelas yang terlihat ramai, hal tersebut terjadi karena sebagian siswa masih ada yang bercanda, jail, dan mengejek sesama teman di dalam kelas sehingga mengakibatkan situasi pembelajaran kurang kondusif, (2) Sikap toleransi dan peduli sosial belum terlihat disaat proses belajar mengajar berlangsung, (3) Hasil belajar siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang telah di tetapkan yaitu 70.

 Sedangkan faktor penyebab permasalahan yang berasal dari guru, diantaranya : (1) Guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Guru hanya memeberikan teori kepada siswa dan tidak pernah mengajak siswa untuk praktek langsung dalam pembelajaran, (3) Guru kurang membimbing siswa dalam menerapkan pembelajaran kerja kelompok yang efektif dan bermakna, dan (4) Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses penyampaian materi dan pembentukan kelompok pada materi menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya, akibatnya keterampilan siswa dalam mengelola sumber belajar tidak meningkat.

 Fakta-fakta di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru, tepatnya wali kelas IV SDN Pamucatan, yang dilaksanakan pada tanggal 18 mei 2015. Hasil wawancara tersebut menjelaskan alasan ketidakpahaman siswa memahami tentang materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya, diantaranya : (1) Guru beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran menghargai keragaman suku bangsa dan budaya, biasanya menggunakan metode hafalan, (2) Guru beranggapan kurangnya pengetahuan mengenai model-model atau metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran mengenai materi menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya , dan (3) Guru beranggapan bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran cukup hanya mengandalkan buku teks.

Mengenai permasalahan tersebut berikut adalah tabel data awal hasil belajar siswa dengan KKM 70 sebelum adanya modifikasi pembelajaran tercantum di bawah ini:

**Tabel 1.1**

**Nilai awal siswa pada pembelajaran IPS**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Siswa | Nilai  | Tuntas | Belum tuntas |
| 1 | Nizar Argian | 60 |  |  |
| 2 | Vilar Akbar Alfrian | 50 |  |  |
| 3 | Abdul Azis | 60 |  |  |
| 4 | Futri Rahma Aulia | 60 |  |  |
| 5 | Rindiani | 70 |  |  |
| 6 | Siti Nur Asiah | 70 |  |  |
| 7 | Ahdan Malik | 40 |  |  |
| 8 | Alghifari Maulana Karya | 70 |  |  |
| 9 | Ardhika Arya Putra | 70 |  |  |
| 10 | Arfi Aditiya Rahmatiana | 50 |  |  |
| 11 | Azizah Tausiah | 50 |  |  |
| 12 | Dewi Nur’suadah | 40 |  |  |
| 13 | Dhea Yuliawati | 60 |  |  |
| 14 | Dilla Rosmiati | 70 |  |  |
| 15 | Ikhwan Mubarok | 70 |  |  |
| 16 | Khaedar Nashir | 60 |  |  |
| 17 | Mitha Nurpadilah | 40 |  |  |
| 18 | Nada Sonia | 50 |  |  |
| 19 | Rendy Fauzan H | 60 |  |  |
| 20 | Rima Rahmawati | 70 |  |  |
| 21 | Rinda Silmi Kapah | 80 |  |  |
| 22 | Rusli Hidayatulloh | 50 |  |  |
| 23 | Selpi Miya Latifah | 60 |  |  |
| 24 | Taufiq Qul Hakim | 70 |  |  |
| 25 | Tina Wartina | 80 |  |  |
| 26 | Ayu Fitri Aisah | 60 |  |  |
| 27 | Aldi Firmansyah | 40 |  |  |
| 28 | Moh. Rizal Fadila | 50 |  |  |
| 29 | Muhamad Bagas R | 60 |  |  |
| 30 | Deni Sumargo | 40 |  |  |
| Rata-rata 58,66 %  |

*Sumber : Daftar Nilai Kelas IV SDN Pamucatan*

 Harapan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap toleransi, peduli sosial dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Demikian, penulis berpandangan perlu diadakan penelitian dengan mengajukan salah satu solusi yaitu penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* di asumsikan dapat membuat pembelajaran mengenai menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya lebih bermakna dan siswa lebih dapat termotivasi dalam pembelajaran.

 Fakta tentang penerapan model PBL telah dibuktikan oleh hasil penelitian Dita pada tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian dengan judul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN Kebon Gadang II Bandung.

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas V pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN Kebon Gedang II Baandung. Subjek penelitian ini perserta didk kelas V. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa parisipasi dalam menjawab pertanyaan menigkat dari 55% di siklus I menjadi 77,5% di siklus II. Partisipasi peserta didik menanggapi jawaban meningkatnya dari 43% di siklus I menjadi 72% di siklus II, dan partisipasi peserta didik dalam prestasi meningkat dari 22,5% di siklus I menjadi 80% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 52,25% menjadi 82,5% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas V dapat ditingkatkan memalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SDN Kebon Gedang II.

Menurut Duch (1995), *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permaslahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Dan menurut H.S Barrows (1982), sebagai pakar *Problem Based learning* menyatakan bahwa definisi *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu baru.

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat atau kelebihan seperti yang dikemukakan Amir (2010, h. 27) sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
3. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
5. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
6. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Adanya persyaratan-persyaratan tertentu agar kelebihan PBL dapat muncul justru menimbulkan kesulitan tersendiri dalam menerapkannya. Adapun hambatan penggunaan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh Jauhar (2011, h. 86) adalah:

a. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.

b. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.

c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berfikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka. Kelemahan dari model PBL itu sendiri yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

Berdasarkan fakta dilapangan permasalahan seperti ini akan terus terjadi jika tidak segera diatasi. Menurut peneliti, keadaan ini dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung, selain itu juga penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan membantu mengaktifkan siswa sehingga siswa berani mengungkapkan pendapatnya. Maka peneliti ingin menerapkan model *Problem Based Learning*  dengan tujuan melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berangkat dari penjelasan diatas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul:

“**Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Peduli Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dengan Standar Kompetensi Memahami Sejarah, Kenampakan Alam, dan Keragaman Suku Bangsa di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi dan Kompetensi Dasar Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat (Kabupaten/Kota dan Provinsi) di Kelas IV SDN Pamucatan Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat).

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah di SDN Pamucatan sebagai berikut :

1. Sikap toleransi dan peduli sosial pada peserta didik belum sepenuhnya tumbuh dalam kegiatan pembelajaran.
2. Situasi di dalam kelas yang terlihat ramai, hal tersebut terjadi karena sebagian siswa masih ada yang bercanda, jail, dan mengejek sesama teman di dalam kelas sehingga mengakibatkan situasi pembelajaran kurang kondusif.
3. Kurangya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
4. Dalam kegiatan pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bervariatif.
5. Pembelajaran yang disajikan kurang menarik, menggembirakan dan kurang bermakna.
6. Hasil belajar peserta didik yang rendah dan belum mencapai KKM
7. **Batasan Masalah**

Dari beragam permaslahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa pada pokok bahasan SK 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, KD 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi), baik faktor internal maupun faktor ekternal karena keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tenaga dan biaya serta untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka diperlukan adanya batasan masalah penelitian. Dengan demikian, maka peneliti memutuskan bahwa peneliti ini dibatasi pada masalah “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi, Peduli Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningktkan hasil belajar siswa ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa ?
3. Bagaimana sikap toleransi dan peduli sosial itu tumbuh pada siswa setelah menerapkan model *problem based learning*?
4. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sehigga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa apakah meningkat ?
5. Bagaimana aktifitas belajar peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa apakah meningkat?
6. Bagaimana repon peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa ?
7. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IV SDN Pamucatan Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran IPS pada SK 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, KD 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi).

 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningktkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi dan peduli sosial itu tumbuh pada siswa setelah menerapkan model *problem based learning.*
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning*  sehigga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa apakah meningkat.
5. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas belajar peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa apakah meningkat.
6. Untuk mengetahui bagaimana repon peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa .
7. **Manfaat Penelitian**
8. **Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat dari peneliti ini untuk pengembangan teori atau ilmu, menambah wawasan siswa yang ada di SD dan sebagai pelengkap kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, dan manfaat model *Problem Based Learning* untuk meumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Siswa
3. Memberikan motivasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

2) Menumbuhkan sikap toleransi dan peduli sosial pada siswa.

3) Meningkatkan minat pada siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

1. Menambah pengetahuan guru terhadap pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.
2. Meningkatkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi.
3. Mengembangkan berbagai metode pembelajaran dengan mengadakan inovasi dalam pembelajaran.
4. Bagi Sekolah
5. Sebagai salah satu cara mengadakan inovasi di sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran
6. Memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya di sekolah itu umumnya di sekolah lain.
7. Sebagai tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan dan sekolah dalam pembelajaran.
8. Bagi peneliti
9. Menambah wawasan tentang pembelajaran di sekolah dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
10. Dapat mengimpementasikan metode pembelajaran *problem based learning* di sekolah dasar sehingga pelajaran menjadi lebih bermakna
11. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang sama.
12. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL).